

Auditor Switching: Agresivitas Pajak, Corporate Governance, Spesialisasi Industri Auditor, Koneksi Politik dan Karakteristik Perusahaan

Majidah¹, Robi Husnimubaroq²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia¹

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia²

Abstract. *This study aims to determine the effect of tax aggressiveness, corporate governance, auditor industry specialization, political connections, profitability, firm size and leverage on auditor switching. The population in this study is the consumer goods industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2017. The sampling technique used was purposive sampling and obtained 20 companies with a research period of 6 years, so that 120 sample data were obtained. The statistical analysis method is using logistic regression analysis. The results showed that simultaneously tax aggressiveness, corporate governance, auditor industry specialization, political connections, profitability, firm size and leverage significantly influence auditor switching. And partially, auditor industry specialization, political connections and leverage significantly influence with positive direction on auditor switching, while tax aggressiveness, corporate governance, profitability and firm size do not significantly influence auditor switching.*

Keywords. *Auditor Switching; Tax Aggressiveness; Political Connection; Corporate Governance.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh agresivitas pajak, *corporate governance*, spesialisasi industri auditor, koneksi politik, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *auditor switching*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 20 perusahaan dengan periode penelitian selama 6 tahun, sehingga diperoleh 120 data sampel. Metode analisis statistik adalah menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan agresivitas pajak, *corporate governance*, spesialisasi industri auditor, koneksi politik, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Dan secara parsial, spesialisasi industri auditor, koneksi politik dan *leverage* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *auditor switching*, sedangkan agresivitas pajak, *corporate governance*, profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Kata kunci. *Auditor Switching; Agresivitas Pajak; Koneksi Politik; Corporate Governance*

Corresponding Author. majidah@telkomuniversity.ac.id, robihusnimubaroq@gmail.com

How to Cite This Article. Majidah & Robi Husnimubaroq. (2019). *Auditor Switching: Agresivitas Pajak, Corporate Governance, Spesialisasi Industri Auditor, Koneksi Politik dan Karakteristik Perusahaan. Jurnal ASET (Akuntansi Riset), 11 (1), 111-122.*

History of Article. *Received : Februari 2019, Revision: Maret 2019, Published: Juni 2019*

Online ISSN: 2541-0342. Print ISSN: 2086-2563. DOI : 10.17509/jaset.v11i1.17421

Copyright©2019. Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Program Studi Akuntansi FPEB UPI

PENDAHULUAN

Regulasi Menteri Keuangan Nomor 17 Tahun 2008 yang kemudian diperbarui dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik di antaranya menjelaskan tentang pergantian auditor. Regulasi tersebut bertujuan untuk

menjaga independensi auditor dengan membatasi masa perikatan kerja auditor dengan *auditee*, sehingga timbul pergantian auditor secara *mandatory* (wajib). Namun demikian, pada praktiknya dimungkinkan terjadi *auditor switching* secara *voluntary* (sukarela) oleh *auditee* maupun auditor. Dalam hal tersebut, ada

banyak faktor yang bisa menjadi penyebabnya, bisa karena Akuntan Publiknya sendiri yang memilih untuk mengundurkan diri dari penugasan yang diterimanya, atau dari *auditeenya* yang memutuskan untuk mengganti Akuntan Publiknya (Susan & Trisnawati dalam Sarasintya & Aryani, 2014).

Kasus *auditor switching* secara *voluntary* terjadi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi, yaitu ALTO. Pada tahun 2014 perusahaan tersebut terjerat kasus yang menyebabkan harus dihentikannya perdagangan efek secara sementara pada bulan Mei 2014 sampai dengan Juli 2014 dari pasar modal di Indonesia, karena ditemukan surat utang yang telah diterbitkan oleh salah satu kepala divisi perusahaan, namun tidak dilaporkan dalam laporan keuangan tahun 2013 (www.kontan.co.id). Atas kejadian tersebut, ALTO melakukan *auditor switching* pada tahun 2015 dengan menunjuk auditor baru, menggantikan auditor lama yang sebelumnya telah mengaudit perusahaan selama dua tahun berturut-turut.

Auditor switching dapat terjadi karena berbagai faktor, baik karena faktor *auditee* maupun faktor auditor. Berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil antara lain sebagaimana beberapa uraian berikut ini.

Agresivitas pajak merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi besarnya pajak yang terutang. Agresivitas pajak yang dilakukan oleh klien dapat meningkatkan risiko audit terkait dengan reputasi auditor dan berpotensi menimbulkan konflik dengan manajemen perusahaan, sehingga dapat mendorong auditor untuk lebih memilih mengundurkan diri dari penugasannya (Goh et al., 2013).

Corporate governance merupakan proses yang dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus dalam mengelola, mengendalikan, dan menilai aktivitas usaha untuk mewujudkan nilai bagi pemegang saham dan *stakeholders* (Rompas, Ilat, & Poputra, 2014). Perusahaan dengan pengungkapan mekanisme dan prinsip *corporate governance*

yang baik berarti telah meminimalkan risiko perusahaan dalam hal efisiensi operasionalisasinya, sehingga cenderung tidak terjadi *auditor switching*.

Spesialisasi industri auditor (auditor spesialis) dianggap memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan auditor non-spesialis karena telah melakukan penugasan pada industri sejenis secara berulang. Oleh karena itu, auditor spesialis memiliki peluang yang paling besar untuk tidak mengalami *auditor switching* (Mulyono & Majidah, 2015).

Perusahaan dengan koneksi politik adalah perusahaan atau konglomerat yang memiliki hubungan erat dengan pemerintah. Perusahaan dengan koneksi politik cenderung menjadi perusahaan *risk taker*. Di mana mereka akan memanfaatkan pengaruhnya guna mendapatkan akses yang lebih mudah untuk mendapatkan pendanaan eksternal, sehingga cenderung mempunyai nilai *leverage* yang tinggi dan rentan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) (Yoshihara, 1988; Wahab, 2011; Primasari & Sudarno, 2013). Hal tersebut dapat meningkatkan risiko audit bagi auditor, karena diperlukan tingkat kehati-hatian yang tinggi dalam menjalankan tugasnya, dan auditor yang merasa riskan dengan risiko tersebut akan memilih untuk mengundurkan diri dari penugasannya.

Sementara itu karakteristik perusahaan yang terdiri dari profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage*, berdasarkan pada penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* (Mulyono & Majidah, 2015). Namun hasil penelitian lain menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *auditor switching* (Luypaert & Caneghem 2012). Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching* (Nyakuwanika, 2014). Sementara itu hasil penelitian Wijaya & Rasmini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* (2015). Temuan dari penelitian terkait dengan *auditor*

switching ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dan para investor sebagai sumber informasi dalam pengambilan suatu keputusan.

Motivasi penelitian ini adalah untuk menguji apakah agresivitas pajak, *corporate governance*, spesialisasi industri auditor, koneksi politik dan karakteristik perusahaan (profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage*) merupakan faktor determinan (yang mempengaruhi) *auditor switching* secara *voluntary*.

LANDASAN TEORI

Agresivitas Pajak terhadap Auditor Switching

Menurut Frank *et al.* (2009) dalam Nugroho & Firmansyah (2017) agresivitas pajak merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk menurunkan besarnya penghasilan kena pajak, sehingga pajak yang dibayarkan dapat menjadi sekecil mungkin, yang mana hal tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk penghindaran pajak atau penggelapan pajak. Agresivitas pajak yang dilakukan oleh klien dapat meningkatkan risiko audit terkait dengan reputasi auditor serta dapat menimbulkan potensi terjadinya konflik dalam manajemen perusahaan, sehingga auditor memilih mengundurkan diri dari penugasan.

H₁: Agresivitas Pajak berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*.

Corporate Governance terhadap Auditor Switching

Corporate governance digambarkan oleh Rezae (2009) dalam (Rompas, Ilat, & Poputra (2014) sebagai suatu proses yang dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus dalam mengelola, mengendalikan, dan menilai aktivitas usaha untuk mewujudkan nilai bagi pemegang saham dan *stakeholders*. Implementasi prinsip dan mekanisme *corporate governance* ditunjukkan melalui pengungkapan

corporate governance. Perusahaan yang telah melakukan pengungkapan tersebut berarti telah meminimalkan risiko perusahaan, sehingga dapat mencegah terjadinya *auditor switching*.

H₂: *Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap *Auditor Switching*.

Spesialisasi Industri Auditor terhadap Auditor Switching

Spesialisasi industri auditor (auditor spesialis) merupakan auditor yang mengaudit perusahaan-perusahaan sejenis dalam suatu industri tertentu secara berulang, sehingga dapat memberikan kepastian yang lebih tinggi terkait dengan kualitasnya dibandingkan dengan auditor non-spesialis (Herusetya, 2009). Ketika perusahaan diaudit oleh auditor spesialis, maka tidak berpotensi terjadinya *auditor switching* (Mulyono & Majidah, 2015).

H₃: Spesialisasi Industri Auditor berpengaruh negatif terhadap *Auditor Switching*.

Koneksi Politik terhadap Auditor Switching

Perusahaan dengan koneksi politik adalah perusahaan atau konglomerat yang memiliki hubungan erat dengan pemerintah (Gomez & Jomo (1999); Wahab *et al.* (2011) dalam Primasari & Sudarno, 2013). Perusahaan dengan koneksi politik cenderung menjadi *risk taker*. Oleh karena itu, perusahaan dengan koneksi politik cenderung mempunyai nilai *leverage* yang tinggi dan rentan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), sehingga dapat meningkatkan risiko audit yang harus dihadapi oleh auditor. Auditor yang merasa riskan dengan risiko tersebut akan memilih mengundurkan diri dari penugasan. Adapun kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan koneksi politik mengacu kepada penelitian yang telah dilakukan oleh Faccio (2007); Adhikari *et al.* (2006); Sudibyo &

Jianfu (2015); Ferdiawan & Firmansyah (2017), yaitu: (a) salah satu direktur atau komisaris merupakan anggota legislatif, anggota kabinet eksekutif, pejabat dalam salah satu institusi pemerintah termasuk militer, atau anggota partai politik; (b) salah satu direktur atau komisaris yang juga merupakan mantan anggota legislatif, mantan anggota kabinet eksekutif, mantan pejabat dalam salah satu institusi pemerintah termasuk militer; dan (c) salah satu pemilik/pemegang saham di atas 10% merupakan anggota partai politik, memiliki hubungan dengan tokoh politik, dan/atau pejabat atau mantan pejabat pemerintah termasuk militer.

H₄: Koneksi Politik berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*

Profitabilitas terhadap Auditor Switching

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dalam hubungannya dengan penjualan (Sujarweni, 2017:64). Semakin besar profit yang dihasilkan dari penjualan, maka tidak akan berpotensi terjadinya *auditor switching*. Hal ini terjadi karena, semakin tinggi nilai margin laba perusahaan, maka perusahaan akan dinilai semakin baik oleh auditor.

H₅: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Auditor Switching*

Ukuran Perusahaan terhadap Auditor Switching

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang mengelompokkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang berhubungan dengan kondisi keuangan dan dapat dinyatakan dalam bentuk total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar (Saiful & Erliana (2010) dalam Wijayani & Januarti, 2011). Semakin kompleks kegiatan

perusahaan, maka perusahaan akan lebih memilih untuk menggunakan Akuntan Publik yang lebih berkualitas juga dan memiliki keahlian yang lebih unggul daripada auditor sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengganti auditornya

H₆: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*

Leverage terhadap Auditor Switching

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya, baik itu untuk kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Ibrahim & Suryaningsih, 2016). Semakin tinggi nilai *leverage*, semakin besar risiko keuangan perusahaan, hal tersebut dapat meningkatkan risiko audit bagi auditor. Auditor yang merasa riskan dengan risiko tersebut akan memilih mengundurkan diri dari penugasannya.

H₇: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (Sugiyono, 2013:7). Populasi dalam penelitian adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 120 sampel penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan tahunan *audited* perusahaan sektor industri barang konsumsi yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Adapun operasionalisasi variabel penelitian ini adalah sebagaimana pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	
Agresivitas Pajak (X ₁)	$Effective\ Tax\ Ratio = \frac{Beban\ pajak\ penghasilan}{Pendapatan\ sebelum\ pajak}$	(1)
	(Lanis & Richardson, 2013)	
Corporate Governance (X ₂)	Corporate governance diproksikan dengan pengungkapan corporate governance yang terdiri dari 102 item pengungkapan. 1= diungkapkan dan 0= tidak diungkapkan.	
	$Indeks\ Pengungkapan\ Corporate\ Governance\ (IPCG) = \frac{Total\ skor\ yang\ diungkapkan}{Skor\ maksimum\ yang\ harus\ diungkapkan}$	(2)
	(Rompas, Ilat, & Poputra, 2014)	
Spesialisasi Industri Auditor (X ₃)	Spesialisasi industri auditor dihitung dengan persentasi auditor industry specialization (AIS):	
	$AIS = \frac{Jumlah\ klien\ KAP\ dalam\ industri}{Jumlah\ emiten\ dalam\ industri} \times 100\%$	(3)
	AIS ≥ 15% (auditor spesialis) = 1 AIS < 15% (auditor non-spesialis) = 0	
	(Karman, Abdi, & Ardina, 2017); Nizar, 2017).	
Koneksi Politik (X ₄)	Perusahaan memiliki koneksi politik = 1 Perusahaan tidak memiliki koneksi politik = 0.	
	(Ferdiawan & Firmansyah, 2017)	
Profitabilitas (X ₅)	$Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Penjualan\ bersih}$	(4)
	(Sujarweni, 2017:64)	
Ukuran Perusahaan (X ₆)	$Size = Ln (total\ aset)$	(5)
	(Wijayani & Januarti, 2011)	
Leverage (X ₇)	$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ hutang}{Total\ aset}$	(6)
	(Sujarweni, 2017:62)	
Auditor Switching (Y)	Data tahun 2012-2014: Perusahaan melakukan pergantian Auditor < 3 (tiga) = 1 Perusahaan melakukan pergantian Auditor ≥ 3 (tiga) = 0 (PMK No 17/2008) Data tahun 2015-2017: Perusahaan melakukan pergantian Auditor < 5 (tiga) = 1 Perusahaan melakukan pergantian Auditor ≥ 5 (tiga) = 0 (PP No. 20/2015)	

Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan regresi logistik. Alasan menggunakan analisis regresi

logistik adalah karena variabel dependen bersifat non-metrik atau dikotomi atau dengan kata lain adalah karena menggunakan variabel *dummy* (Ghozali, 2006:71).

Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini terdiri atas variabel berskala nominal dan berskala rasio, dan hasil analisis ini sudah mengeluarkan 10 data *outliers*, sehingga data penelitian ini menjadi 110. Hasil analisis statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Statistik Deskriptif Variabel Berskala Nominal

		Frekuensi	Persentase (%)
Auditor Switching	0	61	55,5
	1	49	44,5
	Σ	110	100
Spesialisasi Industri Auditor	0	74	67,3
	1	36	32,7
	Σ	105	100
Koneksi Politik	0	46	41,8
	1	64	58,2
	Σ	105	100

Sumber: data yang telah diolah (2019)

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan sektor industri barang konsumsi (61 perusahaan) tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Ini mengindikasikan perusahaan sektor industri barang konsumsi cenderung melakukan *auditor switching* secara *mandatory*.

Mayoritas perusahaan sektor industri barang konsumsi menggunakan auditor non-

spesialis (1 = apabila menggunakan auditor spesialis, 0 = apabila menggunakan auditor non-spesialis).

Mayoritas perusahaan sektor industri barang konsumsi memiliki koneksi politik (1 = apabila memiliki koneksi politik, 0 = apabila tidak memiliki koneksi politik). Hal tersebut dimungkinkan untuk menjadi perusahaan yang *risk taker*.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Berskala Rasio

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TAX	110	,05977	,34872	,2530735	,04117975
CG	110	,27451	,93137	,5615860	,14528904
PROF	110	,01108	,39002	,1019930	,06312404
SIZE	110	26,38956	32,15098	29,0823686	1,55187516
LEV	110	,13059	,75178	,3863986	,15778622
Valid N (listwise)	110				

Sumber: data yang telah diolah (2019)

Tabel 3 menunjukkan bahwa, nilai standar deviasi agresivitas pajak lebih kecil dari nilai mean mengindikasikan data mengelompok

dengan rata-rata berkisar 0,2530735, sehingga tidak terindikasi melakukan agresivitas pajak.

Nilai standar deviasi *corporate governance* lebih kecil dari nilai mean. Rata-rata

pengungkapan *corporate governance* sekitar 0,5615860 atau 56%. Secara umum pengungkapan *corporate governance* belum optimal.

Nilai standar deviasi profitabilitas lebih kecil dari nilai mean. Berarti rata-rata profitabilitas berkisar 0,1019930 (10,2%). Nilai maksimumnya 0,39002 dan nilai minimumnya 0,01108.

Nilai standar deviasi ukuran perusahaan lebih kecil dari nilai mean sebesar 29,0823686 (aset yang dimiliki berkisar antara Rp5-10 Triliun), sebagai rata-rata ukuran industri tersebut.

Nilai standar deviasi *leverage* lebih kecil dari nilai mean sebesar 0,3863986. Hal ini menunjukkan bahwa risiko keuangan pada sektor industri barang konsumsi secara umum relatif rendah.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 4 Menguji Kelayakan Model (*Goodness Fit Test*)

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5,987	8	,649

Tabel 4 menunjukkan hasil uji Hosmer and Lemeshow yaitu sebesar 0,649 > 0,05. Berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dengan kata lain model layak untuk digunakan pada tahap selanjutnya. Tabel 5 merupakan hasil pengujian keseluruhan model sebagai berikut:

Tabel 5 Pengujian Keseluruhan Model

Iteration	-2 Log Likelihood
Step 0	151,181
Step 1	131,173

Tabel 5 menunjukkan penurunan nilai likelihood (-2LL), yakni sebesar 151,181 (*block number* = 0) menjadi 131,173 (*block number* = 1), dengan demikian model regresi fit dengan data. Tabel 6. berikut ini menjelaskan hasil koefisien determinasi.

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	131,173 ^a	,166	,223

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Nilai Nagelkerke R Square sebagaimana Tabel 6. adalah sebesar 0,223, berarti agresivitas pajak, *corporate governance*, spesialisasi industri auditor, koneksi politik, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* mampu

menjelaskan variasi *auditor switching* sebesar 22,3% dan sisanya 77,7% dijelaskan faktor lain yang tidak diteliti. Tabel 7 merupakan hasil pengujian simultan, sebagai berikut:

Tabel 7 Uji Simultan

		Omnibus Tests of Model Coefficients		
		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	20,007	7	,006
	Block	20,007	7	,006
	Model	20,007	7	,006

Tabel 7 menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,006 ($0,006 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti agresivitas pajak, *corporate governance*, spesialisasi industri auditor, koneksi politik, profitabilitas, ukuran

perusahaan dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sementara itu, hasil pengaruh secara parsial dijelaskan dalam Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8 Uji Parsial

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	TAX	,916	5,331	,030	1	,864	2,500
	CG	-,212	1,611	,017	1	,895	,809
	SPEC	1,028	,495	4,308	1	,038	2,794
	PC	1,103	,517	4,545	1	,033	3,012
	PROF	5,502	3,721	2,187	1	,139	245,204
	SIZE	-,169	,167	1,029	1	,310	,844
	LEV	3,625	1,524	5,660	1	,017	37,524
	Constant	1,618	4,387	,136	1	,712	5,043

a. Variable(s) entered on step 1: TAX, CG, SPEC, PC, PROF, SIZE, LEV.

Tabel 8 menunjukkan bahwa Agresivitas pajak memiliki koefisien regresi sebesar 0,916 dengan tingkat signifikansi 0,864 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini terjadi karena, pengawasan terkait dengan perpajakan pada perusahaan tidak hanya diawasi oleh auditor eksternal saja, tetapi juga diawasi secara langsung oleh Direktorat Jenderal Pajak, sehingga agresivitas pajak tidak serta merta dapat meningkatkan risiko audit yang dapat mengakibatkan auditor mengundurkan diri sebelum masa perikatannya berakhir. Penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Goh *et al.* (2013) yang menunjukkan bahwa agresivitas pajak secara signifikan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Koefisien regresi *corporate governance* sebesar -0,212 dengan tingkat signifikansi 0,895 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Berarti *corporate governance* tidak mempengaruhi *auditor switching*. Perusahaan sudah menerapkan *corporate governance* yang ditunjukkan melalui pengungkapannya, yang mengindikasikan kepatuhan perusahaan terhadap regulisasi yang berlaku, meskipun masih relatif rendah, sehingga auditor belum memandang atau menganggap pengungkapan *corporate governance* sebagai faktor yang dapat meminimalkan risiko audit. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate governance* bukan merupakan faktor determinan *auditor switching*. Penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Lin & Liu (2009) yang menjelaskan bahwa

corporate governance berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Koefisien regresi spesialisasi industri auditor sebesar 1,028 dengan tingkat signifikansi 0,038 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Berarti spesialisasi industri auditor secara signifikan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hal ini terjadi karena, auditor spesialis dianggap memiliki pemahaman yang lebih terkait dengan kondisi perusahaan dalam suatu industri, sehingga dapat mengestimasi seberapa besar risiko audit yang akan dihadapi ketika menjalankan tugasnya. Meskipun pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat *leverage* tidak terlalu tinggi, tetapi jika dikaitkan dengan Tabel 2 yang menjelaskan bahwa mayoritas perusahaan sektor industri barang konsumsi yang *go public* memiliki koneksi politik, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut merupakan *risk taker* yang dapat menuntut tanggung jawab auditor di masa yang akan datang, oleh karena itu, auditor berpotensi untuk mengundurkan diri sebelum masa perikatannya berakhir. Penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Mulyono & Majidah (2015) yang menunjukkan bahwa pangsa pasar auditor (auditor spesialis) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

Koefisien regresi koneksi politik sebesar 1,103 dengan tingkat signifikansi 0,033 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Perusahaan dengan koneksi politik cenderung menjadi perusahaan *risk taker*, sehingga berpeluang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dan berkemungkinan lebih besar mengalami kesulitan keuangan. Hal tersebut dapat meningkatkan risiko audit bagi auditor, karena diperlukan tingkat kehati-hatian yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Auditor yang merasa riskan dengan risiko tersebut, akan memilih untuk mengundurkan diri dari penugasannya. Oleh karena itu, koneksi politik merupakan faktor determinan *auditor switching*.

Koefisien regresi profitabilitas sebesar 5,502 dengan tingkat signifikansi 0,139 lebih

besar dari $\alpha = 0,05$. Artinya, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Besar kecilnya tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan tidak menjadi faktor yang dapat mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan *auditor switching*. Oleh karena itu, profitabilitas bukan merupakan faktor determinan *auditor switching*. Penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Luypaert & Caneghem (2012); Mulyono & Majidah (2015); Susilowati (2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar -0,169 dengan tingkat signifikansi 0,310 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Artinya, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Dengan demikian, besar kecilnya ukuran perusahaan bukan merupakan faktor penentu *auditor switching*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Nyakuwanika (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Koefisien regresi *leverage* sebesar 3,625 dengan tingkat signifikansi 0,017 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yang berarti bahwa *leverage* berpengaruh secara positif terhadap *auditor switching*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar risiko keuangan perusahaan, yang berdampak pada semakin tingginya risiko audit. Hal ini dapat mendorong auditor untuk mengundurkan diri dari penugasannya tersebut. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Luypaert & Caneghem (2012) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

KESIMPULAN

Spesialisasi industri auditor, koneksi politik dan *leverage* secara parsial berpengaruh positif terhadap *auditor switching*, sedangkan agresivitas pajak, *corporate governance*, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian sejenis pada industri atau objek yang berbeda.

Saran bagi manajemen untuk mempertimbangkan faktor koneksi politik dan *leverage* perusahaan agar dapat meminimalisir terjadinya pengunduran diri auditor, dan bagi investor dapat memanfaatkan hasil penelitian ini, sebagai informasi tambahan sebelum memutuskan berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferdiawan, Y., & Firmansyah, A. (2017). Pengaruh Political Connection, Foreign Activity, dan Real Earnings Management terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(3), 1601-1624.
- Ghozali, I. (2006). *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goh, B., Lim, C., Shevlin, T., & Zang, Y. (2013). Tax Aggressiveness and Auditor Resignation. *Singapore Management University School of Accountancy Research Paper Series*.
- Hadyan, R., & Tendi. (2014, Juli 08). *Kasus Kelar BEI Buka Suspensi ALTO*. Dipetik Oktober 25, 2018, dari m.kontan.co.id: m.kontan.co.id/news/kasus-kelar-bei-buka-suspensi-alto
- Herusetya, A. (2009, Juni). Pengaruh Ukuran Auditor dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol.6 No.1, Hal 46-70.
- Ibrahim, A. M., & Suryaningsih, R. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Reputasi KAP dan Opini Audit terhadap Audit Delay. *Ultimate Accounting* No. 1 (Juni 2016), 8.
- Karman, I., Abdi, I., & Ardina, C. (2017, Oktober). Pengaruh Jenis, Spesialisasi Industri Auditor, Audittenure, Ukuran Perusahaan terhadap Going Concern Reporting. *Journal of Applied Accounting and Taxation* Vol.2 No.2, 2, 134-142.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2013). Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: a Test of Legitimacy Theory. *Accounting Auditing and Accountability Journal* Vol. 26 No. 1, 75-100.
- Lianto, D. (2017). Determinan Voluntary Auditor Switching: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek. *PARSIMONIA* Vol.3 No.3 Januari 2017 ISSN: 2355-5483, 41-55.
- Luypaert, M., & Caneghem, T. (2012). An Empirical Analysis Factors Related to Auditor Switching after Corporate Takeovers. *HUB Research Papers Economics and Management*.
- Mahindrayogi, K. T. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching pada Perusahaan Manufaktur di BEI Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada BEI Tahun 2009-2013. *Universitas Udayana*.
- Menteri Keuangan. (2008). *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik*. Jakarta: Menteri Keuangan Republik Indonesia.
- Mulyono, A., & Majidah. (2015). Auditor Switching: Perbedaan Aktivitas dan Pangsa Pasar Auditor setelah Corporate Takeovers. *e-Proceeding of Management: Vol.2 No.2*, 1714-1721.
- Nizar, A. (2017). Pengaruh Rotasi, Reputasi dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Listed di BEI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi: Kompartemen* Vol. XV No. 2, 150-161.
- Nugroho, S., & Firmansyah, A. (2017). Pengaruh Financial Distress, Real Earnings Management dan Corporate Governance terhadap Tax Aggressiveness. *Journal of Business Administration* Vol.1 No.2, 17-36.

- Nyakuwanika, M. (2014). Why Companies Change Auditors in Zimbabwe. *Research Journal of Finance and Accounting Vol.5 No.5*.
- Pemerintah Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik*.
- Primasari, R., & Sudarno. (2013). Pengaruh Koneksi Politik dan Corporate Governance terhadap Audit Fee. *Diponegoro Journal of Accounting Vol 2 No 2 ISSN (Online): 2337-3806*, 1-15.
- Rompas, R., Ilat, V., & Poputra, A. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Governance pada Laporan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar dalam LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 841-851.
- Sarasintya, I. A., & Aryani, N. L. (2014). Pengaruh Karakteristik Auditee pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.3, 557.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11.3: 940-966.
- Wijaya, E., & Rasmini, N. K. (2015). Pengaruh Wijayani, E. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan di Indonesia Melakukan Auditor Switching. *Simposium Nasional Akuntansi XIV, Aceh*, hal. 1-25.